

BAB VI

KESIMPULAN

Ayak-ayak Gaya Yogyakarta merupakan kelompok/bentuk gending yang tidak termasuk dalam kategori gending *Ageng*, gending *Tengahan*, dan gending *Alit*, namun masih menjadi bagian dari kelompok gending-gending Gaya Yogyakarta. Ayak-ayak Gaya Yogyakarta juga mempunyai peranan yang sangat penting dan selalu hadir disetiap penyajian karawitan baik dalam sajian uyon-uyon atau *klenengan* (karawitan mandiri) atau pun sebagai iringan dalam pertunjukan kethoprak (teater tradisi), tari/beksan, wayang wong dan pakeliran wayang kulit. Ayak-ayak juga merupakan salah satu dari unsur karawitan di samping gamelan, *pradangga* (pengrawit), *swarawati* (pesinden), dan *wiraswara*.

Secara fungsional Ayak-ayak gaya Yogyakarta dapat berdiri sendiri (disajikan secara mandiri), sebelum gending, atau dapat juga disajikan setelah dari gending dalam penyajian uyon-uyon/*klenengan* maupun kedudukannya sebagai pengiring/iringan sebuah pertunjukan. Bentuk lain di samping sajian uyon-uyon/*klenengan* juga untuk mendukung terciptanya suasana dalam pertunjukan tari bedaya, srimpen, dan pakeliran/wayang kulit. Karakter dari Ayak-ayak ini jika disajikan bisa menimbulkan

beberapa suasana antara lain; gagah, sedih, gembira, berwibawa, agung dan bersahaja. serta dapat memberikan kesan tegas.

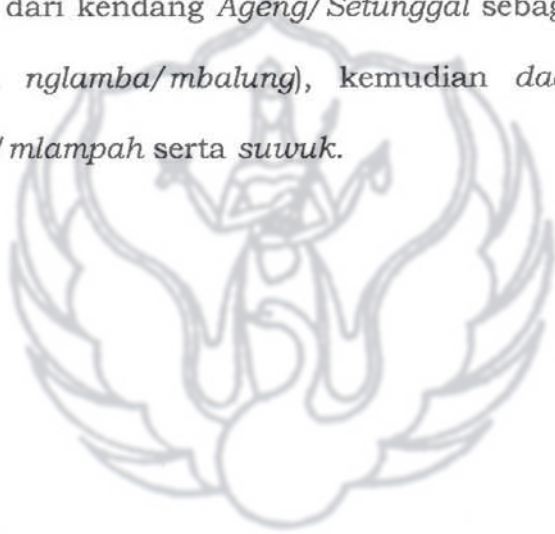
Bentuk dan struktur Ayak-ayak Gaya Yogyakarta secara kolotomis (letak tabuhan ketuk, kenong, kempul, dan gong) hampir sama dengan bentuk Srepeg dan Playon yaitu dua kali tabuhan kenong, satu kali tabuhan kempul, akan tetapi yang membedakan antara Srepeg, Playon, dan Ayak-ayak adalah pola garap penyajiannya. Ditinjau dari bentuk, strukturnya berbeda dengan bentuk gending *ageng*, *tengahan*, dan *alit*, yang mempunyai susunan *umpak buka atau adangiyah*, *buka*, *Lamba*, *dados*, *lik*, *pangkat dhawah*, *dhawah*, dan *suwuk*, akan tetapi bentuk ayak-ayak hanya memiliki bagian *buka*, *lamba*, *dados*, dan *suwuk saja*.

Penyebab ketidakberaturan bentuk, struktur ayak-ayak Gaya Yogyakarta disebabkan oleh panjang pendeknya kalimat lagu padang ulihan dalam satu kali tabuhan gong *siyem/suwukan* serta pada *seleh* (gong), sehingga memberi kesan bahwa Ayak-ayak Gaya Yogyakarta bentuknya tidak beraturan.

Ditinjau dari tata garap penyajiannya, Ayak-ayak Gaya Yogyakarta mempunyai spesifikasi garap penyajian tersendiri yaitu untuk Ayak-ayak laras Slendro Patet Nem, Ayak-ayak Mijil laras Slendro patet Manyura, dan Ayak-ayak Kemuda laras Pelog patet Nem disajikan dalam irama II (*dados*), bisa diawali dari keprak,

celuk vokal atau dari kendang *Ageng/Setunggal* sebagai *buka lalu lamba* (tabuhan *nglamba/mbalung*), kemudian *dados* tabuhan *ngracik/mlampah*, dan *Suwuk*.

Ayak-ayak laras Slendro patet Sanga, Ayak-ayak Tlutur laras Slendro patet Sanga, Ayak-ayak laras Slendro patet Manyura, Ayak-ayak laras Pelog patet Nem, Ayak-ayak laras Pelog patet Barang, dan Ayak-ayak Giyar-giyar laras Pelog patet Barang, disajikan dalam irama 1 (satu) tanggung, bisa diawali dari keprak, *celuk* vokal atau dari kendang *Ageng/Setunggal* sebagai *buka lalu lamba* (tabuhan *nglamba/mbalung*), kemudian *dados* dan *lik* tabuhan *ngracik/mlampah* serta *suwuk*.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis:

- Aris Wahyudi, "Wahyu Cakraningrat Dalam Paradigma Strukturalisme." *Resital Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan Vol. 9 NO. 1*, Juni 2008.
- Bambang Sri Atmojo, "Kendhangan Pamijen: Gending Gaya Yogyakarta", Laporan Penelitian yang dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta, 2011.
- Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa Awal-mula, Makna Masa Depan*, Jakarta: PT. Karya Unipers, 1984.
- Djohan Salim dkk, "Elo, Elo! Lha Endi Buktine, Seabad Kelahira Empu Karawitan Ki Tjokrowasito" Yogyakarta: Masyarakat Karawitan Jawa, tanpa tahun.
- Fred Wibowo, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya 2002.
- Goys Keraf, *Komposisi*. Flores: Nusa Indah, 1980.
- Karahinan, Wulan R.L., "Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II", Yogyakarta: K.H.P. Kridomardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2001.
- Kriswanto, *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta : ISI Press Solo, 2008.
- Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan Jilid I", Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Baoesastra Djawa*, J.B. Wolters Vitgevers Maatschappij N.V. Groningen, Batavia, 1939.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.

———, *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: ISI Press, 2009.

R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 2001.

Siswanta, M., Kawendrasutikna dan S. Sumanggakarsa, *Notasi Kendangan*, Yogyakarta : Sekolah Menengah Karawitan Indonesia. 1977.

Sudarsono, dkk., "Kamus Istilah Tari dan Karawitan", Jakarta: Proyek Penelittian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977-1978.

Soejono Soekanto, *TALCOTT PARSONS, Fungsionalisme Imperatif*, Jakarta: CV Rajawali, 1986

The Liang Gie, *FILSAFAT KEINDAHAN*, Direktur Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta: (PUBIB), 2004

Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press, 2005.

"Petunjuk Penulisan Proposal dan Tugas Akhir S-1". Yogyakarta: Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2008.

B. Sumber Lisan :

R. Bambang Sri Atmojo (M.W. Dwijiatmojo), 53 tahun, seniman, staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Giripeni, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta.

Ki Murjono, 48 tahun pengrawit senior, pegawai RRI Yogyakarta, Jambitan, Banguntapan, Bantul Yogyakarta.

Siti Sutiyah, 64 tahun, Mantan guru, seniman tari, koreografer, sekaligus pengelola sanggar tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa Yogyakarta, Dalem Pujokusuman, Mg. 4 Yogyakarta.

Pujowiyono, 71 tahun, mantan pegawai RRI Yogyakarta, pengrawit senior, bertempat tinggal di dusun Menang, Srihardono, Pundong, Bantul Yogyakarta.

Margiyono, 60 tahun, dalang senior, pengrawit, bertempat tinggal di dusun Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Mas Lurah Cerma Sutedjo (Ki Sutedjo), 56 tahun, dalang senior, Abdi Dalem Kraton Yogyakarta, guru sekolah pedalangan Habirandha, bertempat tinggal di Tegal tandan, Gedong Kuning, Banguntapan, Bantul.

Teguh (R.T. Widodo Dipuro), 54 tahun, seniman, staf pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Giligan, Rejoso, Klaten, Jawa Tengah.

K.R.T Pranawijaya Prawata, 71 Tahun, abdi dalem kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, bertempat tinggal di Dukuh MJ 1 No 1312, Gedong Kiwa, Mantri Jeron.

C. Discografi

Pita kaset gending iringan tari klasik Yogyakarta pimpinan Sasminto Mardowo (gending pelajaran tari), nomer 503/357/187/5.3.5.W/5/82/A.
3560.A.1/207./133.1.1./3.-

DAFTAR ISTILAH

<i>abdi dalem</i>	Semua orang yang mengabdikan kepada raja, tanpa memandang pangkat mereka.
<i>adiluhung</i>	Indah dan luhur. Kata keterangan digunakan untuk mencirikan kesenian kraton Jawa sebagai kesenian bersifat luhur.
<i>ayak-ayakan</i>	Salah satu struktur formal dan nama suatu gending.
<i>balungan</i>	Kerangka lagu gending.
<i>barang</i>	1. Nama salah satu nada gamelan; 2. Nama salah satu patet laras pelog.
<i>bedaya</i>	Salah satu jenis tari-tarian dalam tradisi kraton Jawa. Tarian ini ditarikan oleh tujuh atau sembilan penari.
<i>buka</i>	Lagu pembuka gending.
<i>gadhon</i>	Suatu ansambel gamelan kecil, utamanya terdiri dari instrument penting yang bersuara lembut
<i>gendhing</i>	Istilah umum untuk komposisi gamelan.
<i>gongan</i>	Kelompok dasar musical, diantara dua tabuhan gong.

<i>irama</i>	1. Tempo, menunjuk cepat atau lambatnya permainan gending. 2. Suatu konsep musikal didefinisikan oleh pelebaran dan penyempitan gatra dibarengi dengan pergantian tingkat kerapatan instrument-instrumen tertentu.
<i>karawitan</i>	Seni musik gamelan dan seni suara Jawa.
<i>kenongan</i>	Suatu kalimat lagu yang dibentuk atau dibatasi oleh tabuhan kenong.
<i>kethoprak</i>	Suatu bentuk pertunjukan drama rakyat.
<i>ngelik</i>	Suara meninggi, yaitu bagian kedua dari suatu gending yang biasanya dimulai dengan lagu berwilayah nada-nada tinggi.
<i>padang ulihan</i>	Kalimat lagu yang bersifat Tanya jawab.
<i>sampak</i>	Suatu jenis struktur formal dan 'nama komposisi dalam bentuk gending.
<i>srepegan</i>	Salah satu jenis struktur bentuk gending, sekaligus nama gending itu sendiri.
<i>wayang kulit</i>	Pertunjukan wayang medianya boneka wayang dua dimensi, ceritanya berdasarkan epik Hindu Ramayana dan Mahabharata.
<i>wayang wong</i>	Dramatari dengan pelaku dan ceritera didasarkan pada pertunjukan wayang purwa